

KONVERSI IAIN MENJADI UIN

Juandi Pasaribu¹, Muhammad Zalnur²

juandipasaribu99@gmail.com¹, muhhammadzalnur@uinib.ac.id²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ABSTRAK

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kemajuan peradaban manusia. Pendidikan bagi umat Islam menjadi hal yang wajib untuk diprioritaskan. Sistem pendidikan Islam yang baik akan mengantarkan pada terwujudnya cita-cita masyarakat Islam yang madani. Pada perkembangan saat ini realitanya lembaga pendidikan Islam masih mempunyai banyak problem untuk diselesaikan. IAIN yang selama ini menjadi puncak lembaga tinggi Islam masih belum mampu menghasilkan output pendidikan yang dapat menjawab problematika kehidupan manusia. Pengembangan pendidikan tinggi Islam merupakan sebuah keniscayaan. Untuk mengembangkan pendidikan tinggi Islam, pengembangan perguruan tinggi Islam mutlak diperlukan. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya dengan manajemen perubahan pendidikan, salah satu bentuk perubahannya pendidikan islam yaitu konversi IAIN/STAIN menjadi UIN. Misalnya perubahan IAIN Imam Bonjol menjadi UIN Imam Bonjol pada tahun 2017. Untuk mewujudkan harapan tersebut tentulah tidak semudah membalikkan telapak tangan perlu perjuangan panjang dengan menata semua aspek yang dibutuhkan guna menunjang keberhasilan sebuah pendidikan Islam. Sehingga harapannya akan melahirkan peradaban baru dalam dunia Islam. Namun demikian ada semacam kekhawatiran, jika lulusan UIN nantinya hanya akan melahirkan output yang hanya pandai dalam ilmu pengetahuan namun kosong dari nilai-nilai keislaman

Kata Kunci: konversi, IAIN, UIN

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan. Diyakininya sebagai sesuatu yang ideal dan dapat merespon tantangan globalisasi saat ini. Maka pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub sistem dari pendidikan nasional yang mencita-citakan terbentuknya insan kamil atau muslim paripurna secara implisit akan mencerminkan ciri-ciri kualitas manusia Indonesia seutuhnya (Idris 2017).

Menurut A.Malik Fadjar bila ditelusuri perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, diketahui bahwa pendidikan Islam berasal dari berbagai model dan bentuk antara lain madrasah dan sekolah yang merupakan pepaduan antara ilmu umum dan agama. Dalam perkembangan global sekarang ini, pendekatan interdisipliner tidak bisa dielakkan lagi. Orang yang ingin bicara fikih diharuskan bisa bicara lingkungan dan aspek-aspek yang terkait dengan kehidupan sosial yang nyata. Hal ini bukan sekedar materi, tapi bagaimana mengasosiasikan, dan merefleksikan realitasnya. Orang menyoroti puasa dari segi kesehatan, harus paham ilmu kesehatan. Orang yang bicara zakat harus mengetahui ilmu ekonomi dan orang bicara isra' dan mi'raj harus mengetahui sains dan teknologi dan lain sebagainya.

IAIN/STAIN ingin tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan global dengan mengandalkan ilmu agama saja tentu kemampuan pencernaannya kurang

memadai Dengan demikian pengembangan pendidikan Islam menuju unuversitas suatu keharusan guna merespon kemajuan modernisasi, otonomisasi, dan globalisasi. Islam itu kompetitif dan berkualitas sehingga tidak kalah bersaing dengan pendidikan umum. IAIN menjadi lembaga pendidikan modern dan berkualitas baik. Pendidikan dalam makna yang luas pada hekekatnya menyangkut masa depan hidup dan kehidupan umat manusia dalam membangun peradaban. Di masa sekarang dan yang akan datang pengelolaan pendidikan harus lebih demokratis dalam bentuk memberikan otonomi seluas-luasnya kepada masyarakat (Tunru 2018).

Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus segera dilakukan agar masyarakat secara luas, keluarga, sektor swasta, politisi dan unit-unit pemerintahan di semua tingkatan dapat memahami bahwa pendidikan merupakan human investmen. Hal itu harus dirancang dan dibiayai secara lebih memadai agar bangsa ini mampu tumbuh dan bersaing dengan bangsa lain seiring dengan pertumbuhan dan proses demokratisasi dalam berbagai sistem kehidupan di Indonesia (Suyanto 2006). Tidak salah jika Fazlurrahman menyatakan dalam artikel Zuraya bahwa setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan (Zuraya 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan berupa studi kasus dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Studi kasus merupakan penelitian terhadap suatu objek di mana hasil penelitian tersebut hanya berlaku bagi objek tempat penelitian dilakukan dan dalam jangka waktu tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan gambaran atau lukisan secara faktual mengenai fakta-fakta dan keadaan sebenarnya terhadap kinerja pemerintah daerah Kota Medan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan Pemerintah Daerah Kota Medan berdasarkan konsep value for money, sehingga hasil analisis yang diperoleh hanya berlaku untuk Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Hukum Perubahan Status Perguruan Tinggi IAIN Menjadi UIN berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 3389 Tahun 2013 Tentang Penamaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Fakultas Dan Jurusan Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Tahun 2013 halaman 3:

- 1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3401);
- 2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
- 3) PeraturanPemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan PP No. 32 Tahun 2013.
- 4) Peraturan Menteri Agama Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam;
- 5) Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi Agama
- 6) Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
- 7) Keputusan Menteri Nomor 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam.

A. Sejarah singkat dan tantangan IAIN menuju UIN

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia perguruan tinggi yang secara resmi didirikan sejak 1960, oleh tokoh moderat KH. Wahid Hasyim dimaksudkan sebagai wahana umat menempa ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Sebagai seorang tokoh muslim yang tidak diragukan kecendekiannya, pengaruh Wahid Hasyim tidak hanya terlihat dalam pendirian IAIN di seluruh Indonesia. Tetapi, ia juga tokoh yang terlibat dalam merumuskan Pancasila sebagai dasar negara yang melindungi berbagai paham dan suku bangsa. Dari informasi tersebut dapat dipahami bahwa akselerasi berfikir para tokoh-tokoh Islam sangat cemerlang dan berillan guna memajukan pendidikan di Indonesia.

IAIN/STAIN bukanlah bentuk kelembagaan final dalam perkembangan kelembagaan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Pada awal sejarahnya, IAIN sendiri memiliki beberapa nama seperti PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) yang diambil dari Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950. Ketika itu PTAIN memiliki jurusan Da'wah (kini Ushuluddin), qod'a (menjadi Syari'ah), dan Pendidikan (Tarbiyah). Pada tanggal 26 September 1951 nama tersebut berubah lagi menjadi Perguruan Tinggi Negeri (PTN).

Enam tahun setelahnya, yakni 14 Agustus 1957, di Jakarta berdiri pula Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) berdasarkan Penetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1957. Kemudian, untuk memenuhi kebutuhan umat Islam terhadap pendidikan tinggi agama Islam, Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dikeluarkan. Penggabungan PTAIN dan ADIA menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Al-Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah" yang berkedudukan di Yogyakarta menjadi kenyataan. Pada 24 Agustus 1960 nama IAIN kemudian diresmikan di Yogyakarta oleh K.H. Wahid Hasyim. Demikianlah perguruan tinggi Islam Indonesia terus berubah seperti IAIN IB Padang diresmikan tahun 2017 (Putri, Suhairi, dan Syofriyeni 2020). Sebagai respons atas perkembangan masyarakat dan sekaligus menanamkan nilai-nilai agama pada setiap peserta didiknya.

Tunru (2018) menyatakan bahwa dalam perjalanan panjang selama 49 tahun STAIN/ IAIN/ UIN di Indonesia ini telah banyak menghasilkan lulusan baik pada strata satu, begitu juga pada strata dua dan tiga. IAIN tumbuh dan berkembang sejak beberapa dasawarsa yang lalu, dan telah menunjukkan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan tinggi. Hasilnya telah banyak alumninya yang berkiprah di tengah-tengah kehidupan bangsa dan negara. Hal tersebut bahkan politikus, dan lain sebagainya adalah merupakan profesi alumni PTAIN.

Sedangkan menurut Hafizon dan Rajab (2023) bahwa perubahan status IAIN/STAIN menjadi UIN, menurut Menteri Agama Said Agil Husin Al-Munawwar pada waktu itu, membawa berbagai implikasi dan tantangan cukup besar. Karena itu, Menteri Agama menyerukan agar segera berusaha mengkaji dan mencari solusinya. Dibutuhkan perjuangan dari Mendiknas dan kerja keras para pejabat eselon I di lingkungan. Depdiknas dan Depag dalam rangka mewujudkan sebuah lembaga akademik yang bercitra dan memiliki kepercayaan kuat dari masyarakat. Selain itu, perubahan ini dimaksudkan agar UIN bisa mengembangkan disiplin ilmu-ilmu lain yang bersifat universal tanpa terkungkung pada ilmu-ilmu keagamaan semata.

Perubahan tersebut tentunya didukung dengan perubahan lebih awal dari sisi SDM, administrasi dan pendanaan dan pengembangan kelembagaan (Padriyanti, Iswantir, dan Akbar 2024). Diharapkan UIN bisa memberikan wacana dan wawasan keberagaman yang betul-betul membumi pada setiap bidang keilmuan. Orientasi seperti inilah yang mesti dilakukan oleh UIN di masa depan untuk membangun ilmu

pegetahuan yang berkeadaban dengan memasukkan ilmu-ilmu keagamaan pada setiap bidang keilmuan. Wacana ini, meminjam istilah Ismail Raji Al-Faruqi disebut "Islamisasi ilmu pengetahuan."

Relevansi semua ini terlihat ketika melihat wacana keagamaan tidak menyentuh sisi empirik persoalan di masyarakat. Respons masyarakat terhadap perubahan status STAIN/IAIN menjadi UIN cukup beragam. Sebagian mereka menilai positif karena mahasiswa UIN, nantinya, tidak hanya terdiri dari kalangan muslim santri (pesantren), tetapi juga kalangan muslim non-santri baik yang belajar di SMU, SMK, maupun lainnya. UIN terbuka bagi berbagai elemen masyarakat. Ketika IAIN Syarif Hidayatullah berubah menjadi UIN membuka jurusan umum, terlihat antusiasme masyarakat sangat tinggi. Pada sisi lain penilaian negatif juga muncul seiring dengan pembukaan jurusan umum tersebut. Penilaian tersebut terangkum dalam beberapa poin berikut ini. Pertama, semakin terkikisnya studi-studi keislaman (Islamic studies). Hal ini terlihat dari keluhan dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta karena semakin kecilnya mahasiswa yang menekuni Islamic studies seperti filsafat Islam, pendidikan Islam, sejarah dan peradaban Islam, dan lainnya.

Islamic studies merupakan ciri khas IAIN selama bertahun-tahun. Ia merupakan cikal bakal IAIN untuk mencetak kader-kader par excellent seperti Mukti Ali, Harun Nasution, Munawir Sjadzali, Nurcholish Madjid, dan lainnya. Menurutnya, minat mahasiswa terhadap Islamic studies karena studi-studi tersebut dianggap tidak menjanjikan masa depan. Sejalan dengan perkembangan zaman, peserta didik memilih jurusan-jurusan umum seperti ilmu ekonomi, ilmu sosial, ilmu teknik, ilmu pariwisata, dan lainnya.

Kedua, budaya mahasiswa UIN menjadi sangat beragam. Budaya tersebut tentu saja bersinggungan antara satu dengan lainnya karena akar tradisinya berbeda-beda seperti santri versus non-santri, anak desa versus anak kota. Bahkan, seluruh budaya ini kemudian didialektikakan dengan budaya modern yang notabene dibawa oleh negara-negara Barat. Dalam konteks inilah meminjam istilah para kiai pesantren UIN tak ubahnya rumah sakit yang harus memberikan obat terhadap berbagai penyakit umat. UIN harus menyediakan banyak dana untuk biaya

B. IAIN

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 1985 mengenai inti dari Organisasi IAIN, menyatakan bahwa Institut Agama Islam Negeri diselenggarakan oleh Departemen Agama dan merupakan lembaga Pendidikan Tinggi Negara yang didirikan atas dasar berdasarkan kesatuan pengetahuan agama Islam. Lembaga ini telah menetapkan tujuan guna menawarkan standar pendidikan yang tinggi dan menjadi pusat pengembangan dan pendalaman pengetahuan agama Islam.

IAIN adalah lembaga pendidikan tinggi yang bernaungan di bawah Kementerian Agama dan diketuai oleh Rektor dan melaporkan tugasnya kepada Menteri Agama. Secara fungsional, pengembangan IAIN dilakukan oleh Direktur Jenderal Kementerian Agama dan mengemban amanat atas pengembangan lembaga keagamaan Islam.

Misi utama IAIN adalah melaksanakan pendidikan pada perguruan tinggi yang berlandaskan budaya nasional Indonesia serta secara ilmiah melaksanakan pendidikan, research, dan pengabdian pada masyarakat tentang kajian keislaman berlandaskan aturan undang-undang yang ada. Adapun fungsi IAIN dalam menjalankan tugas pokoknya antara lain: pertama Mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam. kedua Penelitian untuk pengembangan studi Islam. ketiga Penyediaan pelayanan pada khalayak umum. keempat Melaksanakan pengembangan mahasiswa. Kelima Melaksanakan

pembinaan civitas akademika serta hubungannya dengan lingkungannya. keenam Pelaksanaan kegiatan pelayanan administrasi.

C. UIN

Universitas merupakan lembaga pendidikan tinggi dan penelitian yang memberikan gelar dalam berbagai disiplin ilmu. Setiap universitas menyediakan pendidikan sarjana serta pascasarjana. Universitas berasal dari bahasa latin university magistrorum et scholarium, yang memiliki arti komunitas guru dan cendekiawan.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 394 Tahun 2003 tentang tata cara pendirian Perguruan Tinggi Keagamaan Bab I Pasal 1 Nomor 10, Universitas adalah perguruan tinggi agama yang menyelenggarakan program pelatihan akademik dan/atau profesi dalam berbagai disiplin ilmu agama dan umum sesuai ketentuan undang-undang. Universitas mempunyai satu atau lebih program studi Diploma 1 (D1), Diploma 2 (D2), Diploma 3 (D3), dan Diploma 4 (D4) dan yang memenuhi persyaratan dapat melaksanakan jenjang pendidikan Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), dan Strata Tiga (S3). Dapat dikatakan bahwa Universitas Islam Negeri adalah universitas agama Islam binaan Kementerian Agama dan sesuai dengan undangundang serta menyelenggarakan program pendidikan akademik atau profesi di berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

D. Konversi STAIN/IAIN Menuju Universitas Islam Negeri

Visi dan praksis A.Malik Fadjar dalam pengembangan STAIN/IAIN menuju UIN merupakan usaha mempertegas, mempertajam dan memperbaharui pendidikan Islam dalam hal melayani kebutuhan mendasar manusia. Sebab pendidikan berkaitan masa depan umat manusia yang sustainable yang selalu mengalami dinamika di era global. Gagasan perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN yang diangankan A. Malik Fadjar bukan sekedar perubahan “papan nama”, tetapi sebagai model “reintegrasi keilmuan” yang menunjuk kepada satu bentuk pengembangan, peningkatan dan pemantapan status akademik yang lebih proporsional dan profesional Gagasan tersebut, sejalan dengan semangat wider mandate (mandat diperluas) untuk memberikan wewenang kepada PTAI supaya bisa lebih moderen dan mandiri.

Lembaga pendidikan tinggi agama sudah harus mendapatkan wider mandate (Fadjar 2005). sebagai respon atas tantangan-tantangan baru yang dihadapinya. Dengan mandat lebih luas ini, antara lain, IAIN secara praksis diharapkan mampu berpartisipasi dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu normatif dengan ilmu-ilmu obyektif (Mujiburrahman 2014). Tujuan dari perluasan mandat ini adalah reproduksi manusia akademis yang siap pakai dalam menghadapi tantangan zaman yang penuh dinamika di era global.

Sejalan dengan itu Azyumardi Azra menyatakan bahwa pengembangan IAIN menjadi UIN bertitik tolak dari beberapa hal yaitu: Pertama; IAIN belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi, dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Di antara ketiga lingkungan ini, kelihatannya peran IAIN lebih besar pada masyarakat, karena kuatnya orientasi kepada dakwah daripada kepada pengembangan ilmu pengetahuan. Kedua, kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan iptek dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks, karena lebih berkonsentrasi pada pengembangan dan penguatan imtak. Hal ini disebabkan terutama karena bidang kajian agama yang merupakan spesialisasi IAIN kurang mengalami interaksi dan rapprochement dengan ilmu-ilmu umum, bahkan masih cenderung dikotomis.

Kurikulum IAIN masih menitikberatkan pada ilmu-ilmu yang bersifat normatif; sedangkan ilmu-ilmu umum yang dapat mengarahkan mahasiswa kepada cara berpikir dan pendekatan yang lebih empiris dan kontekstual tampaknya masih belum memadai. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa transformasi IAIN ke UIN bermuara pada integrasi

keilmuan dalam sebuah institusi pendidikan. Hal tersebut bisa dilihat dari dua dimensi, yang pertama adalah dimensi teologis, sedangkan yang kedua adalah dimensi modernisme sejarah. Pertama, dimensi teologis. Betapa banyak ayat-ayat al-Qur'an menyeru kepada keseimbangan keadaan (*balanced condition*) antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi. Prinsip Islam dalam hal ini adalah apa yang disebut dengan Islam kaffah (Islam yang dapat memberikan inspirasi dan manfaat secara menyeluruh/universal). Sehingga kita akan menyadari bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang menyangkut berbagai aspek dan dimensi ilmu merupakan sabda-sabda Tuhan yang diturunkan kepada umat manusia. Prinsip universal dalam memahami Islam akan membawa kita kepada keyakinan bahwa ilmu umum-pun sebenarnya Islam, tanpa kita harus menjadi paranoid terhadap kesekuleran sebuah ilmu. Bisa saja pengembangan fakultas-fakultas umum dengan berbagai disiplin ilmu tersebut ditelaah akar pendukungnya dari pesan-pesan agama sehingga pendalaman ilmu-ilmu umum justru akan semakin mengokohkan keyakinan terhadap pemahaman terhadap agama. Di sinilah dimensi teoritis keagamaan menemukan dimensi praksis dan praktis untuk menuju otonomi dan meninggalkan dikotomi dalam dunia keilmuan.

Kedua, dimensi modernisme sejarah. Dalam konteks sejarah, kita mencatat masa keemasan Islam pada Abad Pertengahan di mana Islam mencapai puncak kejayaannya di lapangan ilmu pengetahuan. Pada masa itu muncul pakar-pakar Muslim di berbagai lapangan pengetahuan, seperti Al-Kindi (801-837), Al-Farabi (W.950), dan Ibn Maskawaih (W.1030) yang menggeluti lapangan filsafat; Ibn Sina (980-1037) dan Ibn Bajjah (1160- 1138) ahli di bidang kedokteran, Jabir ibn Hayyan (720-815) dan Al-Khawarizmi (780-850) yang masing-masing merupakan ahli kimia dan matematika, serta Al-Thabari (839-922) ahli dalam bidang sejarah dan hukum. Mereka hanyalah contoh kecil dari berbagai tokoh Abad Pertengahan (Suradi 2018).

Menurut A.Malik Fadjar, secara praksis UIN merupakan model sintesis antara pesantren dan perguruan tinggi. Tak bisa disalahkan bila UIN, selain mengembangkan aspek-aspek keilmuan dan profesionalisme, di dalamnya dikembangkan pula "ritual-ritual" pesantren, seperti khataman, tadarus al-Qur'an, dan bahkan hafalan al-Qur'an sebagaimana dikembangkan oleh UIN Malang. Mahasiswa yang hafal al-Qur'an bukan saja dari fakultafakultas agama, tetapi meluas ke berbagai cabang fakultas, jurusan, dan program studi (umum) (Fadjar 2005).

Sejalan dengan gagasan tersebut, Amin Abdullah menyatakan bahwa pemikiran inilah yang mendorong adanya gagasan tentang pengembangan IAIN sebagai pilot project menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), di bawah Departemen Agama Republik Indonesia yang mencakup bukan hanya fakultas-fakultas agama, tetapi juga fakultas-fakultas umum dengan corak epistemologi keilmuan dan etika moral keagamaan yang integralistik (Abdullah 2006). Dalam konsep ini fakultas-fakultas agama tetap dipertahankan seperti yang ada sekarang, namun perlu dikembangkan kurikulumnya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna jasa IAIN di era global dan diperkuat tenaga pengajar dan dosen-dosennya dengan berbagai metode dan pendekatan baru dalam *islamic studies*, *humanities*, dan ilmu-ilmu sosial, sedangkan dalam fakultas-fakultas umum, baik dalam bentuk *wider mandate* maupun universitas perlu dibekali muatan-muatan spiritualitas dan moral keagamaan yang lebih kritis dan terarah dalam format *integrated curriculum*, dan bukannya *separated curriculum* seperti yang berjalan selama ini.

UIN yang dicita-citakan sebagai *center of excellence* bagi pengembangan keilmuan pada umumnya dan keilmuan Islam pada khususnya, sehingga terbentuk komunitas ilmiahreligius (*religious-scientific community*) yang bersendikan ajaran agama. Bukan

sekadar pengawal, penjaga, dan pelestari tradisi yang ada. UIN diharapkan tidak saja piawai sebagai pencetak 'guru agama' dan kiai tradisional, melainkan bagaimana bisa melahirkan kiai-kiai profesional di dalam mengurus pesantren perikanan, pesantren peternakan, pesantren perkebunan, pesantren pertambangan, pesantren perindustrian, dan sebagainya. Tentu dengan pengejawantahan secara profesional di setiap bidang akademik yang dibuka (Tholkhah dan Barizi 2004).

A.Malik Fadjar mengemukakan bahwa mutu masa depan UIN tidak bisa dilihat sekarang, tetapi perlu proses panjang. Berbagai pernyataan yang menaikkan kebencian dan bahkan hardikan akan gagal pendidikan selama ini perlu diluruskan. Karena berbicara masalah pendidikan adalah berbicara mengenai proses manusia dalam rentang waktu yang tidak instan, bukan sekadar dari fase ke satu fase, tapi proses yang berkesinambungan.

Gagasan A.Malik Fadjar secara praksis diwarnai dengan nilai-nilai nasional dan global, karenanya yang perlu diperhatikan dalam konteks global adalah masalah multikulturalisme dalam berbagai aspek yang menempel kepadanya. Mengelola pendidikan mensyaratkan pemahaman multikulturalisme dengan meluaskan pergaulan ke berbagai kawasan negara, ideologi, organisasi, dan bahkan keyakinan (agama).

Melalui hal ini peradaban global Islam akan terbentuk secara damai, ramah, dan menyejukkan. Keberhasilan A.Malik Fadjar dalam pengembangan pendidikan, menurut Azyumardi Azra disebabkan karena A.Malik Fadjar selain melakukan pembaruan pendidikan Islam dan modernisasi juga berada dalam posisi-posisi yang strategis untuk mengambil kebijakan baik sebagai Dirjen Bagais, Menteri Agama, kemudian menjadi Menteri Pendidikan Nasional. Di sini bedanya A.Malik Fadjar dengan pemikir yang lain. Pemikir lain mungkin hanya sekedar pemikir, berwacana, merumuskan konsep, sementara A.Malik Fadjar lebih dari itu pernah jadi rektor UMM, UMS di mana A.Malik Fadjar sebagai penggerak perubahan itu.

Oleh karena itu, STAIN/IAIN Menuju UIN dapat dipahami lebih berpijak pada konsep tauhid yang bermuara pada reintegrasi keilmuan baik ilmu-ilmu umum maupun agama, agar lebih kompetitif sebagai respon dari tantangan otonomisasi dan globalisasi. Dengan demikian sinergi keilmuan tersebut akan menciptakan atmosfir akademik yang kondusif sebagai cetak biru "Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif" yaitu lahirnya cendekia-cendekia Muslim yang berfikir kreatif, otentik, orisinal dan fungsional di masyarakat luas.

KESIMPULAN

Dikembangkannya IAIN/STAIN menuju UIN. Hal tersebut merupakan respons positif dan konstruktif terhadap tantangan dunia pendidikan yang menglobal. Dengan demikian dapat memproduksi alumni-alumni yang memiliki competitive advantage, daya saing yang andal dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Perubahan IAIN menjadi UIN, dapat dilihat antara lain diresmikannya UIN Jakarta pada tanggal 08 Juni 2002, (Keppres Nomor 31 tahun 2002), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Keppres Nomor 50 Tahun 2004) dan UIN Malang (Keppres Nomor 50 Tahun 2004). menyusul kemudian UIN Pekanbaru, UIN Makassar dan UIN Bandung. Semoga STAIN/ IAIN lainnya khususnya Manado dapat menyusul dengan mempersiapkan SDM yang memadai, sehingga dapat kompetitif dan merekatabel dalam mersepon tantangan zaman kedepan.

DAFTAR PUSAKA

- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic studies di perguruan tinggi: pendekatan integratif-interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistika pemikiran pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Hafizon, Ahmad, dan Hairunnas Rajab. 2023. "Analisis Kebijakan Perubahan STAIN/IAIN Menjadi UIN." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2(1):82–87. doi: 10.31004/anthor.v2i1.80.
- Idris, Muh. 2017. "Pembaruan PTAI (STAIN/IAIN) Menuju UIN (Perspektif Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar)." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 8. doi: 10.32729/edukasi.v8i2.106.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman. 2014. "Dari IAIN ke UIN Pangeran Antasari: Tantangan dan Peluang di Tengah Arus Perubahan Sosial dan Budaya." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 12(1).
- Padriyanti, Padriyanti, Iswantir Iswantir, dan Ali Akbar. 2024. "Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4(1):1425–36.
- Putri, Ramayani Eka, Suhairi Suhairi, dan Nini Syofriyeni. 2020. "Evaluasi tarif pelayanan badan layanan umum dengan metode unit cost pada Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20(3):1093–1103.
- Suradi, Ahmad. 2018. "Analisis Format Ideal Transformasi Institut Menuju Universitas di PTKIN." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3(1):1–14.
- Suyanto, Ph D. 2006. "Dinamika Pendidikan Nasional."
- Tholkhah, Imam, dan Ahmad Barizi. 2004. "Membuka jendela pendidikan: mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan islam/Imam Tolkhah."
- Tunru, Muh Idris. 2018. "STAIN/IAIN Menuju UIN (Perspektif Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar)." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 3(1).
- Zuraya, Helva. 2013. "Konsep Pendidikan Fazlur Rahman." *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak* 3(2):185–200.